

MATERI AJAR BAHASA ARAB DI ERA POST HUMANISME

ووالن إينداه فاطمة اجلميلة

Wulan Indah Fatimatul Djamilah

wulanindahfatimatuldjamilah@radenfatah.ac.id

UIN RADEN FATAH PALEMBANG

Abstrak:

Tulisan ini mendeskripsikan pembahasan tentang materi ajar yang perlu diajarkan pada pembelajaran bahasa Arab di era post-humanisme. Menurut profesor Suwardi Enraswara, paradigma post-humanisme menyatakan posisi manusia sejajar dengan yang lain, baik hewan, tumbuhan atau segala hal lain yang ada di muka bumi ini. Manusia tidak lagi selalu menjadi central, tidak perlu merasa lebih, bahkan dari debu yang berkesempatan sama diangkat sebagai objek kajian materi pembelajaran termasuk dalam pembelajaran bahasa. Sementara itu, sebagaimana diketahui bahwa era 4.0 telah membawa banyak perubahan dalam dimensi kehidupan manusia. Digitalisasi menjadi hal yang tak terelakkan, segala lini kehidupan yang dulu banyak ditangani manusia bergeser menjadi dilakukan robot/ mesin. Manusia tidak lagi menjadi center of point atau primadona subjek dalam semua dan sebuah bidang. Hal ini selaras dengan paradigma era post-humanisme yang dibahas. Pergeseran tersebut juga menuntut perubahan paradigma dalam menentukan materi ajar di dunia pendidikan, tak terkecuali dalam pembelajaran bahasa Arab. Pada sebuah pembelajaran, materi ajar adalah ruhnya. Karena melalui materi ajar, pengajar mempunyai alat dalam rangka membantu peserta didik mencapai tujuan pada pembelajaran tersebut. Dan tujuan pembelajaran tersebut merujuk pada kompetensi yang sudah ditetapkan, dimana kompetensi itu yang akan menjadikan peserta didik siap dan mampu menjalani kehidupan juga menghadapi tantangan hidupnya. Jadi materi ajar akan sangat berkaitan erat dengan bagaimana zaman dan tantangan yang akan dihadapi peserta didik dengan menyiapkan kompetensi dirinya.

Pada tulisan ini penulis membahas materi ajar bahasa Arab yang perlu diajarkan pada era post humanisme ini. Pembahasan ini berdasarkan analisis kebutuhan bidang kajian dan sumbernya yang dikembangkan untuk memenuhi kompetensi yang dituju. Sehingga akan menghasilkan berbagai varian materi ajar dengan ke-khas-an yang sesuai bidang kajian. Dalam hal ini, bahasa Arab dipandang dari fungsi bukan

hanya sebagai bahan kajian saja untuk jurusan tertentu akan tetapi juga sebagai bahasa pengantar pada setiap kajian keilmuan berbagai bidang tersebut.

kata kunci: materi ajar, bahasa arab, post humanisme

ARABIC TEACHING MATERIALS IN THE POST HUMANISM ERA

Abstract

This paper describes materials of teaching in Arabic language learning in the post-humanism era. According to Professor Suwardi Enraswara, the post-humanism paradigm states that the position of humans is equal to others, whether animals, plants or everything else that exists on this earth. Humans are no longer always central, they do not need to feel more than dust who have the same opportunity to be appointed as objects of study of language learning materials. Meanwhile, as it is known that the era of 4.0 has brought many changes in the dimensions of human life. Digitization is inevitable, all lines of life that used to be handled by humans have shifted to being carried out by robots/machines. Humans are no longer the center of point or the prima donna of the subject in all and a field. This is in line with the paradigm of the post humanism era are discussed. This shift also demands a paradigm shift in determining teaching materials in the education field, including in learning Arabic. In a lesson, the teaching material is the spirit. Because through teaching materials, teachers have tools in order to help students achieve the goals in the learning. And the learning objectives refer to the competencies that have been determined, where these competencies will make students ready and able to live life and face the challenges of life. So teaching materials will be very closely related to how the times and challenges will be faced by students by preparing their competencies.

In this paper, the author will discuss about Arabic teaching materials that can be used in this post-humanism era. This discussion is based on an analysis of the needs of the field of study and its sources which were developed to meet the intended competencies. So that it will produce various variants of teaching materials with specificities according to the field of study. In this case, Arabic is viewed from a function not only as study material for certain majors but also as the language of instruction in every scientific study of these various fields.

Keywords: materials teaching, Arabic language, post – humanism era

A. Pendahuluan

Sekian lama, manusia menjadi obyek utama sebagai bahan kajian / materi pembelajaran, tak luput juga dalam pembelajaran bahasa Arab. Hal ini *related* dengan filosofi bahwa bahasa adalah alat komunikasi antar manusia, untuk saling memahami maksud satu sama lain. Dan seiring perkembangan zaman, manusia memasuki era digital dimana manusia tidak lagi hanya berkomunikasi dengan sesama, karena fungsi manusia banyak tergantikan digital/ *robotic*, sehingga manusia juga terbiasa berinteraksi dengan segala hal selain manusia itu sendiri, meski selamanya manusia tidak akan bisa lepas dari interaksi antar sesama, karena fitrah sesungguhnya adalah sebagai makhluk sosial yang saling membutuhkan satu sama lain. Namun sekali lagi mengingat di era digital ini, transformasi menuju *post-humanisme* tidak bisa ditolak juga.

Dalam sebuah webinar yang diselenggarakan fakultas Humaniora UIN Maliki Malang dengan narasumber profesor Suwardi Enraswara menyatakan bahwa paradigma *post-humanisme* menyatakan posisi manusia sejajar dengan yang lain, baik hewan, tumbuhan atau hal lain. Manusia tidak perlu selalu menjadi *central*, tidak perlu merasa lebih bahkan dari debu yang berkesempatan sama diangkat sebagai objek kajian materi pembelajaran bahasa.¹

Selain itu bahwasanya munculnya cabang - cabang ilmu baru dengan materi kajian non-human menuntut adanya fokus terhadap kajian materi yang dihadapi. Hal ini juga selaras dengan berkembangnya pembelajaran bahasa arab *bi ghardin khas*. Oleh karena itu dalam tulisan ini, penulis mencoba mengeksplorasi materi ajar yang perlu

diajarkan dalam kegiatan pembelajaran bahasa Arab di era *post-humanisme* yang sesuai bidang kajiannya dengan perumusan masalahnya adalah materi ajar apa saja yang bisa diajarkan pada era *post-humanism* ini? Bagaimana bentuk materi ajar bahasa Arab di era post humanisme tersebut?. Menurut hemat penulis hal ini penting untuk dibahas

mengingat materi ajar adalah ruh dalam proses pembelajaran dalam mempersiapkan peserta didik mempunyai kompetensi yang siap menghadapi tantangan zamannya. Jika materi ajar tidak diberikan sentuhan untuk beradaptasi dengan kesesuaian perubahan zaman, maka bagaimana dengan

¹ Webinar Metodologi Penelitian Post Humanologi Sastra yang diselenggarakan Fakultas Humaniora UIN Maliki Malang pada 28 Juni 2022

kesiapan peserta didik kita sebagai generasi yang menjadi *khalifatullah* di bumi ini pada zamannya?

B. Metode Penelitian

Jenis penelitian yang dilakukan dalam tulisan ini adalah kualitatif deskriptif. Hal ini mengacu pada pendapat yang menyatakan bahwa penelitian kualitatif merupakan sebuah penelitian yang hasil penelitiannya tidak diperoleh melalui prosedur penghitungan statistik maupun metode kuantifikasi lainnya dan peneliti berperan sebagai instrumen kunci dalam pengambilan data.² Penelitian kualitatif juga sebagai upaya mendeskripsikan suatu data melalui beberapa metode semisal studi dokumentasi.³ Adapun jenis data yang dikumpulkan dalam tulisan ini untuk kemudian dianalisis berupa data – data dokumentatif naratif dan nyaris tidak memunculkan angka sebagai sebuah hitungan namun angka yang muncul adalah angka berupa symbol. Data data yang diambil tersebut adalah data yang terkait materi ajar Bahasa Arab yang sudah dan sedang diajarkan dan yang sebaiknya ditambahkan maupun dikembangkan pada era post-humanisme kini yang dikaitkan dengan apa yang sedang terjadi di era 4.0 ini. Maka dari itu, penelitian ini bersifat library research, Setelah data – data tersebut diperoleh, kemudian diolah dan dianalisis menggunakan content analysis.⁴

C. Pembahasan

1. Bahasa Arab dan Keistimewaannya

Dalam kajian linguistik, definisi bahasa adalah system⁵ tanda⁶ bunyi⁷ yang disepakati untuk dipergunakan oleh para anggota kelompok masyarakat tertentu dalam rangka bekerja sama, berkomunikasi dan mengidentifikasi diri.⁸ Bahasa juga bersifat

² Albi Anggito & Johan Setiawan, *Metodologi Penelitian Kualitatif*, Sukabumi: CV Jejak, 2018, 8 - 9

³ Umrati & Hengki Wijaya, *Analisis Data Kualitatif*, Makassar: Sekolah Tinggi Theologia Jaffray, 2020, 11 - 12

⁴ Menurut Mukhtar yang dikutip Umrati dan Hengki Wijaya menyatakan bahwa tujuan dari content analysis adalah untuk memberikan pengetahuan, membuka wawasan baru serta menyajikan “fakta – fakta” serta panduan dalam pelaksanaannya. Umrati & Hengki Wijaya, *Analisis ...*, 16

⁵ Tersusun secara beraturan seperti pola – pola yang berulang sehingga difahami

⁶ Simbol suatu hal yang disepakati, sehingga mempunyai persepsi yang sama

⁷ Sebagai unsur utama Bahasa, dan tulisan adalah sekunder karena manusia dapat berbahasa tanpa tulisan

⁸ Kushartanti dkk, *Pesona Bahasa, Langkah Awal Memahami Linguistik*, Jakarta: PT Gramedia Pustaka Utama, 2007, 3.

produktif,⁹ unik¹⁰ dan universal¹¹ serta mempunyai berbagai variasi. Bahasa Arab merupakan salah satu rumpun bahasa semit selatan yang digunakan oleh masyarakat yang mendiami semenanjung Arabia, di bagian barat daya benua Asia. Dan setelah berabad-abad berlalu, bahasa Arab kemudian menjadi bahasa resmi di berbagai negara.¹²

Keistimewaan bahasa Arab di antaranya adalah bahwa bahasa Arab tersebut merupakan sebuah bahasa yang mempunyai struktur gramatika yang paling detil dan akurat dalam menggambarkan sebuah kondisi, dan kosakatanya juga paling luas, serta dianggap paling mampu dalam memverbalkan ide dan perasaan manusia. Kosakata dalam Bahasa Arab saling mempunyai keterkaitan satu sama lainnya serta terikat kesamaan akar kata, kesamaan makna, dan kesamaan dalam jumlah huruf dan bunyi dari kata – kata yang berbeda tersebut. Sebagai contoh pada kata (كتب (yang diartikan dalam bahasa Indonesia = menulis, lalu kata (كاتب (yang diartikan = penulis, kata (مكتوب (yang diartikan = tertulis, kata (كتابة (yang diartikan = penulisan, dan kata (كتاب (yang diartikan = buku/ kitab dan kata (مكتبة (yang diartikan = perpustakaan.¹³ Dari keenam kosakata tersebut dapat kita lihat bahwa semuanya mempunyai keterkaitan dalam hal huruf penyusunnya, yang kesemuanya selalu terdapat huruf (ب ت ك (meskipun letak penyusunannya bisa berubah – ubah, kadang huruf ك di awal kadang didahului huruf lainnya. Ketiga huruf tersebut kadang berurutan, kadang pula diselingi huruf lainnya. Hal ini terkait pola perubahan makna. Pun demikian, makna – makna yang didapat masih mempunyai keterkaitan dalam sebuah tema.

Bahasa Arab juga sebagai bahasa yang istimewa yang terpilih

⁹ Karena sebagai system dari unsur – unsur yang terbatas namun dapat digunakan secara tidak terbatas oleh pemakainya. Sebagai contoh Bahasa Indonesia yang mempunyai fonem kurang dari 30 akan tetapi mempunyai bentukan kata lebih dari 80.000 yang mengandung unsur fonem – fonem tersebut.

¹⁰ Tiap Bahasa mempunyai system yang khas yang tidak selalu ada dalam Bahasa yang lain. Sebagai contoh dalam Bahasa Jawa terdapat sekitar 100 kata yang menggambarkan anak berbagai binatang yang tidak ada dalam Bahasa lain

¹¹ Antar satu dan Bahasa lain terkadang mempunyai kesamaan pola. Sebagai contoh Bahasa Indonesia mempunyai kesamaan pola dengan Bahasa Perancis dan Bahasa Arab dalam hal susunan nomina + adjective

¹² seperti Al - Jazair, Irak, Libanon, Libya, Maroko, Mesir, Arab Saudi, Sudan, Suriah, Tunisia, Yordania, dan negara negara lain di semenanjung Arabia. Mukhtar Baisuni Al - Fisyawi, *Al - lughah al - 'Arabiyyah Bidayatan wa Nihayatan; Qiraatan Fi Kutubi At-Tarikh*, (Mesir: Al-Azhar Al-Sharif Islamic Research Academy General Department, 2002), 13.

¹³ Muhammad Zulifan, *Bahasa Arab Untuk Semua*, Jakarta: PT Gramedia Pustaka Utama, 2018, 3

menjadi bahasa wahyu Ilahi bagi kaum muslimin. Bahasa Arab mempunyai khazanah kekayaan kosakata yang tidak dimiliki oleh bahasa – bahasa lain. Bahasa Arab memiliki kosakata yang bersifat sinonim / mutaradif yang dari setiap kosakatanya bisa mencapai ratusan jumlahnya. Sebagai contoh, semisal untuk menyebut sebuah kata “singa”, maka orang Arab bisa menyebutkan berbagai ragam varian hingga mencapai 800 kosakata. Contoh berikutnya, semisal untuk menyebut nama sebuah pedang, orang Arab bisa mempunyai 300 kosakata yang menunjukkan makna yang sama. Dan contoh yang lain, misal dalam menyebut nama madu, orang Arab bisa mempunyai 80 kata yang berbeda, akan tetapi masih memiliki kesamaan arti. Dan saking luasnya rentang kosakata dan makna – maknanya tersebut, terkadang orang Arab sendiripun masih membutuhkan penafsiran atau perlu untuk melihat konteks dalam setiap kosakata atau kalimat yang dipaparkan maupun diungkapkan. Pembahasan terkait hal ini dalam istilah ilmu semantik disebut dengan "Al - Siyaq" dan "Qarinah".¹⁴

Bahasa Arab juga mempunyai kedudukan istimewa yang lain. Selain sebagai bahasa agama, bahasa Arab juga menjadi bahasa dalam bidang – bidang lain seperti keilmuan, politik dan ekonomi. Hal ini terlihat dari pengakuan perserikatan bangsa – bangsa, bahwa Bahasa Arab adalah salah satu bahasa resmi PBB¹⁵ dan bangsa – bangsa Arab yang notabene pemilik Bahasa Arab adalah negara negara kaya yang masih menjadi incaran dalam dunia perekonomian seperti Qatar, Uni Emirat yang di dalamnya termasuk Dubai, Kuwait dan yang lainnya.¹⁶

Melihat positioning bahasa Arab sebagaimana uraian di atas, dapat difahami bahwa bahasa Arab mempunyai kedudukan yang teramat penting dan strategis di dunia ini. Sebagai bahasa peradaban di dunia ini yang bahkan akan menjadi bahasa pula di kehidupan yang akan datang dan diimani oleh banyak kalangan di dunia ini. Oleh karena itu, pembelajaran bahasa Arab tersebut juga

¹⁴ Penjelasan lebih lanjut bisa dilihat di Rusman Siregar, Inilah Kelebihan Bahasa Arab dibanding Bahasa lainnya yang ada di dunia, <https://daerah.sindonews.com/artikel/sumut/4546/inilah-kelebihan-bahasa-arab-dibanding-bahasa-lainnya-yang-ada-di-dunia?showpage=all>

¹⁵ Carmelita Vondra Wijaya, 6 Bahasa Resmi PBB, Tak Ada Ruginya Kamu Pelajari!, <https://www.idntimes.com/life/education/carmelita/bahasa-resmi-pbb-c1c2>

¹⁶ Clara Aprilia Sukandar, 10 Negara Muslim Paling Kaya di Dunia, Arab Bukan Posisi Pertama!, <https://wartaekonomi.co.id/read227931/10-negara-muslim-paling-kaya-di-dunia-arab-bukan-posisi-pertama>

perlu dipersiapkan dengan sebaik baiknya, dikemas semenarik mungkin agar kegiatan pembelajarannya bisa berhasil efektif dan tetap diminati untuk dipelajari. Maka dari itu pula materi pembelajaran bahasa Arab tersebut juga harus disesuaikan dengan animo dan kebutuhan para pencintanya.

2. Materi Ajar

Materi ajar dimaknai sebagai suatu bahan kajian. Bahan kajian tersebut dapat berupa bidang ajar, gugus isi, proses, ketrampilan, maupun konteks keilmuan suatu mata pelajaran.¹⁷ Menurut Majid yang dikutip Retma Sari mendefinisikan materi ajar adalah segala bentuk bahan yang digunakan pengajar dalam melaksanakan kegiatan belajar mengajar.¹⁸ Dalam tulisan ini, materi ajar yang dimaksud adalah bahan/ tema yang terdiri dari kosakata penyusunnya yang digunakan pengajarnya dalam kegiatan belajar mengajarnya yang dikemas dalam sebuah proses kontekstual sehingga menghasilkan sebuah ketrampilan sebagai implementasi kajian keilmuan.

Materi ajar dapat ditentukan berdasarkan kompetensi yang akan dicapai. Dalam hal ini bisa merujuk pada capaian pembelajaran yang sudah ditetapkan. Dan dalam pemilihan materi ajar tersebut perlu memperhatikan pula prinsip – prinsip pemilihan materi ajar yaitu: adanya relevansi¹⁹, konsistensi²⁰, kecukupan²¹. Dan pemilihan materi ajar tersebut harus pula didasarkan kepada: (1) kebenaran materi, karena dalam kajian psikologis ditegaskan bahwa jika terjadi kekeliruan yang tertanam pada peserta didik dalam sebuah proses Pendidikan, maka akan sulit untuk dilepaskan/ mengembalikan pada “kebenaran yang sebenarnya”. (2) kesesuaian materi dengan tingkat intelektual peserta didik agar sesuai dengan masa daya nalarinya sehingga menarik dan mudah dicerna, karena peserta didik dalam masa perkembangannya mengalami pula fase perkembangan otak dan tingkat daya nalar. (3)

¹⁷ Iis Siti Salamah Zahra, Perbedaan bahan ajar, materi ajar, buku ajar, modul, dan lembar kerja mahasiswa, <https://www.salamahazzahra.com/kampus-dan-dosen/read/85/perbedaan-bahan-ajar-materi-ajar-buku-ajar-modul-dan-lembar-kerja-mahasiswa>

¹⁸ Retma Sari, Belajar Bahasa Indonesia Bagi Penutur Asing (BIPA) dengan mudah dan cepat untuk pemula: Komunikasi aktif, Magelang: Pustaka Rumah Cinta, 2020, 21

¹⁹ Relevan atau mempunyai kesesuaian dengan kompetensi yang akan dicapai. Materi ajar ini adalah sebagai bentuk penjawantahan atau penjabaran dari kompetensi yang akan dicapai

²⁰ Berkaitan dengan prinsip bahwa materi yang diajarkan sesuai dengan keluasaan kompetensinya

²¹ Materi yang diajarkan tidak berlebihan maupun kurang

dikaitkan dengan kehidupan nyata peserta didik. Hal ini karena materi ajar tersebut sejatinya adalah bekal peserta didik dalam menghadapi kehidupannya, sehingga materi ajar perlu dibumikan dalam kehidupan nyatanya.²²

3. Konsep Pengembangan Materi Ajar

Dalam sebuah kutipan oleh Didin Widyartono dinyatakan bahwa “pengembangan dapat dimaknai sebagai tindakan menyediakan sesuatu dari tidak tersedia menjadi tersedia atau melakukan perbaikan-perbaikan dari sesuatu yang tersedia menjadi lebih sesuai, lebih tepat guna dan lebih berdayaguna”.²³

Materi ajar dikembangkan berdasarkan analisis kebutuhan belajar peserta didik dan potensi perkembangan lingkungan materi ajar dalam kegiatan belajar sebagai kebutuhan utama yang berdasarkan pada ketersediaan bahan materi ajar sesuai kebutuhan dan minat belajar, mengembangkan kemampuan awal peserta didik serta mempertimbangkan karakteristik sasaran baik dari lingkungan social, budaya, geografis dan tahapan perkembangan peserta didik.²⁴

Sebagaimana filosofi yang menyatakan bahwa Bahasa akan berkembang mengikuti perkembangan masyarakat penggunaannya dan berlalunya waktu (تطور اللغة الزمان ويمرور المجتمع بتطور), (maka terjadi pula perubahan – perubahan pada bidang – bidang yang diminati masyarakat sehingga memunculkan istilah – istilah baru dan kosakata – kosakata baru. Sebagai contoh, kosakata cangkul (مجرفة) (mungkin sudah menjadi salah satu dari daftar kosakata yang jarang dipakai karna kebutuhan penggunaannya juga berkurang. Hal ini disebabkan cangkul tidak lagi menjadi alat vital dalam dunia pertanian yang dibutuhkan, fungsinya sudah tergantikan peralatan lain yang lebih canggih dan lebih efisien dan efektif penggunaannya. Selain itu juga generasi yang ada sekarang cenderung tidak banyak yang menggandrungi dunia pertanian dan lebih banyak berminat pada dunia teknologi seperti pada dunia gadget.

Oleh karena itu pemilihan dan penentuan materi ajar juga harus memperhatikan kondisi ini. Sehingga dapat dipahami akan

²² Akrim, Buku Ajar Strategi Pembelajaran, Medan: UMSU Press, 2022, 247 - 255

²³ Didin Widyartono, Konsep Pengembangan Bahan Ajar, <http://didin.lecture.ub.ac.id/pembelajaran-3/konsep-pengembangan-bahan-ajar>, diakses pada 06 Juli 2022

²⁴ Agus Sofyan dkk, Panduan Penggunaan Bahan Ajar, Bandung: PP-PAUDNI, 2015, 6

selalu ada perubahan maupun pengembangan materi ajar (termasuk dalam pembelajaran Bahasa Arab) sebagai bentuk respons dan adaptasi pada perubahan – perubahan yang terjadi seperti ini.

Sebagaimana contoh di atas, dalam dunia pertanian, atau lebih spesifik pada pembelajaran bahasa Arab untuk tingkat perguruan tinggi pada program studi pertanian maka dikembangkan kosakata – kosakata yang diajarkan terkait peralatan – peralatan pertanian yang lebih familiar kekinian, seperti traktor, mesin pemotong padi dan lain sebagainya. Pun begitu pula pada bidang – bidang kajian yang lain.

4. Era Post Humanisme

Post-humanism atau pasca humanisme secara etimologi dapat diartikan dengan “setelah humanisme atau melampaui humanisme”. Menurut Francesca Ferrando, post humanisme mempunyai setidaknya tujuh definisi yang berbeda yakni.²⁵

- Yang pertama dimaknai sebagai antihumanisme, yakni teori yang kritis terhadap

humanisme tradisional dan ide-ide tradisional terkait kemanusiaan dan kondisi manusia itu sendiri.²⁶

- Yang ke dua dimaknai sebagai Posthumanisme budaya, yakni cabang teori budaya yang kritis terhadap asumsi dasar humanisme dan warisannya²⁷ yang mengkaji sekaligus mempertanyakan gagasan historis terkait "manusia" dan juga "sifat manusia", serta sering pula menantang pada gagasan khas tentang subjektivitas dan perwujudan manusia²⁸ lalu berusaha bergerak untuk melampaui konsep kuno tentang "sifat manusia" dalam rangka mengembangkan konsep yang terus beradaptasi dengan pengetahuan teknosains kontemporer.²⁹

²⁵ Post humanime, <https://id.wikipedia.org/wiki/Posthumanisme>, diakses pada 06 Juli 2022

²⁶ J. Childers/G. Hentzi eds., *The Columbia Dictionary of Modern Literary and Cultural Criticism* (1995) p. 140-1 dalam Post humanime, <https://id.wikipedia.org/wiki/Posthumanisme>, diakses pada 06 Juli 2022

²⁷ Esposito, Roberto (2011). "Politics and human nature". *Angelaki*. 16 (3): 77– 84.

doi:10.1080/0969725X.2011.621222 dalam Post humanime, <https://id.wikipedia.org/wiki/Posthumanisme>, diakses pada 06 Juli 2022

²⁸ Miah, A. (2008) *A Critical History of Posthumanism*. In Gordijn, B. & Chadwick R. (2008) *Medical Enhancement and Posthumanity*. Springer, pp.71-94 dalam Post humanime, <https://id.wikipedia.org/wiki/Posthumanisme>, diakses pada 06 Juli 2022

²⁹ Badmington, Neil (2000). *Posthumanism (Readers in Cultural Criticism)*. Palgrave Macmillan. ISBN 978-0-333-76538-8 dalam Post humanime, <https://id.wikipedia.org/wiki/Posthumanisme>, diakses pada 06 Juli 2022

- Yang ke tiga dimaknai sebagai Posthumanisme filosofis, yakni sebuah pandangan filosofis³⁰ yang mengacu pada posthumanisme budaya. Pandangan filosofis ini meneliti tentang implikasi etis saat memperluas lingkup perhatian moral dan saat memperluas subjektivitas di luar spesies manusia.³¹

- Yang ke empat dapat dimaknai sebagai kondisi posthuman, yakni sebuah dekonstruksi kondisi manusia oleh kalangan ahli teori kritis.³²

- Yang ke lima dimaknai sebagai transhumanisme posthuman, yakni sebuah ideologi dan gerakan transhuman yang berusaha mengembangkan serta menyediakan teknologi yang menghilangkan penuaan, yang diharapkan memungkinkan adanya keabadian dan dapat meningkatkan kapasitas intelektual, fisik, dan psikologis manusia, dalam rangka untuk mencapai "masa depan pascamanusia".³³

- Yang ke enam dimaknai sebagai pengambilalihan AI, yakni sebuah versi tentang pandangan transhumanisme di mana manusia yang pada akhirnya tidak akan bisa ditingkatkan, akan tetapi pada akhirnya digantikan oleh kecerdasan buatan. Menyikapi hal ini, beberapa filsuf, seperti Nick Land, mempopulerkan adanya

pandangan bahwa manusia seharusnya bisa merangkul dan menerima kematian pada akhirnya.³⁴ Hal ini dikaitkan dengan pandangan "kosmisme", yakni sebuah pandangan yang mendukung pembangunan kecerdasan buatan yang kuat, bahkan jika itu bisa mengakibatkan sebuah akhir bagi umat manusia. Para filsuf tersebut berpandangan bahwa "akan menjadi sebuah tragedi kosmik

³⁰ Ferrando, Francesca (2019-06-27). Philosophical Posthumanism. Bloomsbury Reference Online. ISBN 9781350059498. Diakses tanggal 18 Desember 2019 dalam Post humanime, <https://id.wikipedia.org/wiki/Posthumanisme>, diakses pada 06 Juli 2022

³¹ Morton, Timothy, 1968. Being ecological. Cambridge, Massachusetts. ISBN 978-0-262-03804- 1. OCLC 1004183444 dalam Post humanime, <https://id.wikipedia.org/wiki/Posthumanisme>, diakses pada 06 Juli 2022

³² Hayles, N. Katherine (1999). How We Became Posthuman: Virtual Bodies in Cybernetics, Literature, and Informatics. University Of Chicago Press. ISBN 978-0-226-32146-2 dalam Post humanime, <https://id.wikipedia.org/wiki/Posthumanisme>, diakses pada 06 Juli 2022

³³ Bostrom, Nick (2005). "A history of transhumanist thought" (PDF). Diakses tanggal 2006-02-21.; Oliver Krüger: Virtual Immortality. God, Evolution, and the Singularity in Post- and Transhumanism., Bielefeld: transcript 2021 dalam Post humanime, <https://id.wikipedia.org/wiki/Posthumanisme>, diakses pada 06 Juli 2022

³⁴ "The Darkness Before the Right". Diarsipkan dari versi asli tanggal 2016-05-17. Diakses tanggal 2015-11-28 dalam Post humanime, <https://id.wikipedia.org/wiki/Posthumanisme>, diakses pada 06 Juli 2022

jika umat manusia membekukan terjadinya evolusi pada tingkat manusia yang lemah".³⁵

- Yang ke tujuh dapat dimaknai sebagai kepunahan manusia sukarela, dengan visinya terhadap "masa depan pascamanusia", dalam hal ini adalah masa depan tanpa eksistensi manusia.³⁶

Dengan demikian, menurut penulis post humanisme dapat dimaknai sebagai sebuah kondisi dimana manusia menyadari adanya entitas lain yang mempersamainya dalam menjalani kehidupan ini, baik sesama makhluk Tuhan maupun buatan (semisal tekhnosains) yang dengannya akan terjadi kehidupan yang lebih dinamis, seperti saat manusia dan teknologi semakin erat menyatu dalam kehidupan sehari-hari.

5. Materi ajar bahasa Arab di era post-humanisme

Zaman berkembang dengan pesat, cepat beradaptasi menjadi hal yang mutlak diperlukan untuk eksis dalam kancah peradaban ini. Tak terkecuali dalam dunia pendidikan. Sebagai kawah candradimuka, dunia pendidikan seharusnya bisa menjadi garda terdepan yang menyiapkan generasi yang siap menghadapi masa depannya, meski sebagian kalangan menyatakan justru dunia pendidikan lah yang paling lambat beradaptasi dengan grafik perubahan di dunia ini, sehingga generasi yang dihasilkan banyak yang tidak siap dengan zaman yang harus dia hadapi. Oleh karena itu, seharusnya dunia pendidikan mulai banyak berbenah bagaimana lebih adaptif dan responsive terhadap segala perubahan yang terjadi agar bisa mempersiapkan generasi yang seharusnya. Hal ini senada pula dengan perkataan sayyidina Ali ra "didiklah anakmu sesuai zamannya" yang dikutip Prof M.Nuh dalam kongres Umat Islam Indonesia (KUII) VII di Pangkalpinang Babel. Karena

³⁵ Hugo de Garis (2002). "First shot in Artilect war fired". Diarsipkan dari versi asli tanggal 17 October 2007, "Machines Like Us interviews: Hugo de Garis". 3 September 2007. Diarsipkan dari versi asli tanggal 7 October 2007. *gigadeath – the characteristic number of people that would be killed in any major late 21st century war, if one extrapolates up the graph of the number of people killed in major wars over the past 2 centuries*, Garis, Hugo de. "The Artilect War - Cosmists vs. Terrans" (PDF). *agi-conf.org*. Diakses tanggal 14 June 2015 dalam Post humanime, <https://id.wikipedia.org/wiki/Posthumanisme>, diakses pada 06 Juli 2022

³⁶ Torres, Phil (12 September 2017). *Morality, foresight, and human flourishing : an introduction to existential risks*. Durham, North Carolina. ISBN 978-1-63431-143-4. OCLC 1002065011 dalam Post humanime, <https://id.wikipedia.org/wiki/Posthumanisme>, diakses pada 06 Juli 2022

barangsiapa dapat mengelola dan menguasai perubahan maka dia yang akan jadi pemenang.³⁷

Sebagaimana sudah disampaikan sebelumnya bahwa dalam dunia pendidikan, materi ajar menjadi ruhnya, agar kegiatan pendidikan tersebut bisa berjalan dengan baik. Jika materi ajar itu disiapkan sesuai dengan kebutuhan zaman yang akan dihadapi generasinya, maka kemungkinan besar tingkat keberhasilannya tinggi. Oleh karena itu pendidikan dan materi ajarnya haruslah dipersiapkan secara visioner, yakni gambaran bagaimana zaman yang akan dihadapi anak didik kita sebagai generasi zaman tersebut, bukan dengan materi ajar zaman lampau yang kita sebagai pengajarnya diajari, lalu kita ajarkan kembali pada anak didik kita. Meski hal ini tidak selalu tidak mutlak, tapi bahwa (الأصلح بالجدید) والخذ الصالح بالقديم بالمحافظة seyogyanya juga menjadi pedoman. Mengajarkan hal – hal yang sudah lama diajarkan turun temurun (baca materi ajar) yang masih relevan dan masih bermanfaat untuk kehidupan anak didik kita pada zamannya kelak tentu masih sangat bisa dan boleh diajarkan sebagai pelestarian budaya. Namun kita juga tidak bisa menutup mata bahwa banyak hal di dunia yang sekarang kita hadapi yang berubah dan berkembang dan akan semakin berkembang di masa yang akan datang, maka seyogyanya pula kita mengajarkan hal – hal tersebut juga.

Dan sebagaimana dalam prinsip dasar pemilihan materi ajar dalam pembelajaran Bahasa Arab adalah relevansi dan berdasarkan analisis kebutuhan, maka seyogyanya pada level tingkatan jenjang Pendidikan yang sudah mempunyai spesifikasi seperti di level menengah atas ada jurusan IPA dan IPA (meskipun dalam kurikulum merdeka ini digabung menjadi IPAS), ada juga SMK, dan juga di perguruan tinggi dengan berbagai jurusan dan program studinya, maka dapat dikembangkan pembelajaran bahasa Arab berdasarkan kebutuhan materi keahliannya, bukan lagi menyamaratakan materi semisal terkait pengenalan atau hal – hal lain terkait human centered. Karena dalam era 4.0 dan post humanisme kebutuhan manusia berinteraksi semakin bervariasi rentang scope.nya. Dominasi berinteraksi sesama manusia meski

³⁷ Ahmadi, Mantan Mendikbud: Pendidikan Harus dapat Merespon Perubahan Zaman, <https://m.antaraneews.com/amp/berita/1325842/mantan-mendikbud-pendidikan-harus-dapat-merespon-perubahan-zaman>, diakses pada 24 Juli 2022

tidak bisa hilang seratus persen akan tetapi mulai banyak tereduksi dengan hal – hal lain, baik bersifat cyber maupun robot. Oleh karena itu materi ajar pun seyogyanya dikembangkan mengikuti kebutuhan tersebut, sehingga bisa meng-cover kebutuhan dalam pencapaian kompetensi. Selain itu, dengan semakin diperluasnya bidang – bidang kajian pembahasan bahasa Arab, maka akan semakin memperkaya varian materi ajar yang bisa digunakan bahkan dikembangkan.

Berpijak pada sebuah definisi tentang post humanism yang memaknai bahwa post human merupakan suatu konsep yang berasal dari bidang fiksi ilmiah, futurology, seni kontemporer atau filsafat yang mendiskusikan entitas yang lahir ketika manusia menggabungkan dirinya dengan teknologi ciptaan manusia, maka materi ajar Bahasa Arab bisa diperkaya dengan materi – materi berbasis tema teknologi sains tersebut dimana generasi yang sedang dipersiapkan saat ini adalah mereka generasi masa datang yang akan kebersamai teknologi tersebut lebih kompleks. Sederhananya, post humanism adalah sebuah kondisi dimana manusia dan teknologi canggih semakin terjalin.³⁸

Masih menurut Irwansyah, pascamanusia (post humanisme) adalah sebuah keadaan manusia yang membuka pola informasi sehingga teknologi dapat mengetahui, membaca, serta menerjemahkan, dan menafsirkan keinginan manusia. Teknologi tersebut diarahkan agar dapat membantu manusia dalam rangka mewujudkan segala kebutuhan dan keinginan manusia. Setidaknya manusia percaya bahwa dengan bantuan teknologi tersebut, manusia akan dapat mencapai segala harapannya. Dan optimisme tentang kehidupan masa depan dapat dibangun saat manusia terhubung antar satu dengan lainnya melalui teknologi yang semakin mutakhir menggunakan jaringan yang tertanam di dalam tubuhnya. Hal - hal yang positif yang didapat dari keterjalinan manusia dan teknologi akan semakin mempertegas bahwa kehadiran teknologi dapat mengekstensi kemampuan dan kebutuhan manusia sampai pada titik tertentu kemampuan teknologi yang sedemikian rupa sehingga menyebabkan manusia ingin menjadi bagian dari teknologi hasil kreasi dan inovasi

³⁸ Irwansyah, Moda komunikasi di era pascamanusia, <https://mediaindonesia.com/opini/171259/moda-komunikasi-di-era-pascamanusia>, diakses pada 22 Juli 2022

manusia itu sendiri. Jika demikian halnya maka semakin memperkuat alasan mengarahkan materi ajar yang bertemakan teknologi sains ini pada masing – masing bidang kajian yang sedang diajarkan, sekurang – kurangnya sentuhan – sentuhan tema bernuansa teknologi sains dimunculkan dalam kajian tersebut.³⁹

D. Kesimpulan

Bahasa arab sebagai bahasa pengantar yang mengajarkan manusia bisa berkomunikasi dengan natiqina biha, pun juga dengan yang menggunakannya dalam hal apa saja. Seiring perkembangan zaman, dimana sekat antar negara semakin memudar, maka kegiatan pembelajarannya pun yang berbasiskan materi ajar seyogyanya diarahkan pada hal – hal yang terkait erat dengan yang sedang dan akan terjadi. Dimana hal ini berkaitan erat dengan perkembangan teknologi sains. Maka menurut hemat penulis tema – tema dalam materi ajar Bahasa Arab bisa ditambahkan pada tema – tema yang berkaitan dengan perkembangan teknologi sains tersebut. Membiasakan peserta didik yang sudah akrab dengan dunia teknologi dengan mempelajari bahasa Arab yang juga berkaitan erat dengan hal – hal yang mereka geluti, maka sama halnya kita sebagai pengajar telah mendekatkan bahasa Arab tersebut pada peserta didik kita, melestarikan bahasa Arab pada generasi penerus kita dan semoga seterusnya akan tetap lestari.

E. Referensi

- Agus Sofyan dkk, Panduan Penggunaan Bahan Ajar, Bandung: PP-PAUDNI, 2015
- Akrim, Buku Ajar Strategi Pembelajaran, Medan: UMSU Press, 2022. - Albi Anggito & Johan Setiawan, Metodologi Penelitian Kualitatif, Sukabumi: CV Jejak, 2018
- Kushartanti dkk, Pesona Bahasa, Langkah Awal Memahami Linguistik, Jakarta: PT Gramedia Pustaka Utama, 2007.
- Muhammad Zulifan, Bahasa Arab Untuk Semua, Jakarta: PT Gramedia Pustaka Utama, 2018
- Mukhtar Baisuni Al - Fisyawi, Al - lughah al - ‘Arabiyyah Bidayatan wa Nihayatan; Qiraatan Fi Kutubi At-Tarikh, (Mesir: Al-Azhar Al-Sharif Islamic Research Academy General Department, 2002

³⁹ Irwansyah, Moda komunikasi di era pascamanusia, <https://mediaindonesia.com/opini/171259/moda-komunikasi-di-era-pascamanusia>, diakses pada 22 Juli 2022

- Retma Sari, Belajar Bahasa Indonesia Bagi Penutur Asing (BIPA) dengan mudah dan cepat untuk pemula: Komunikasi aktif, Magelang: Pustaka Rumah Cinta, 2020.
- Umrati & Hengki Wijaya, Analisis Data Kualitatif, Makassar: Sekolah Tinggi Theologia Jaffray, 2020
- Ahmadi, Mantan Mendikbud: Pendidikan Harus dapat Merespon Perubahan Zaman, <https://m.antaranews.com/amp/berita/1325842/mantan-mendikbud-pendidikan-harus-dapat-merespon-perubahan-zaman>, diakses pada 24 Juli 2022
- Didin Widyartono, Konsep Pengembangan Bahan Ajar, <http://didin.lecture.ub.ac.id/pembelajaran-3/konsep-pengembangan-bahan-ajar>, diakses pada 06 Juli 2022
- Iis Siti Salamah Zahra, Perbedaan bahan ajar, materi ajar, buku ajar, modul, dan lembar kerja mahasiswa, <https://www.salamahazzahra.com/kampus-dan-dosen/read/85/perbedaan-bahan-ajar-materi-ajar-buku-ajar-modul-dan-lembar-kerja-mahasiswa>, diakses pada 22 Juli 2022
- Irwansyah, Moda komunikasi di era pascamanusia, <https://mediaindonesia.com/opini/171259/moda-komunikasi-di-era-pascamanusia>, diakses pada 22 Juli 2022
- Rusman Siregar, Inilah Kelebihan Bahasa Arab dibanding Bahasa lainnya yang ada di dunia, <https://daerah.sindonews.com/artikel/sumut/4546/inilah-kelebihan-bahasa-arab-dibanding-bahasa-lainnya-yang-ada-di-dunia?showpage=all>, diakses pada 7 Juli 2022
- Post humanime, <https://id.wikipedia.org/wiki/Posthumanisme>, diakses pada 06 Juli 2022
- Webinar Metodologi Penelitian Post Humanologi Sastra yang diselenggarakan Fakultas Humaniora UIN Maliki Malang pada 28 Juni 2022